

LITERASI AGAMA DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

MELALUI ACTUS KEHADIRAN PADA LINGKUNGAN

SEKOLAH DASAR INPRES DAN NEGERI

Oleh: Dyah Harsitowati-Hayon

(Guru Agama Kristen, Kemenag Kota Kupang)

Absrtak

“*Si tou timou tumou tou.*” Adalah filosofi hidup yang dicetuskan oleh Saul Samuel Jacob Ratulangi (1890-1949), seorang politikus, jurnalis dan guru, Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Sulawesi Utara. Sebagai tokoh multidimensional dan Gubernur Sulawesi pertama, dengan nama popular Sam Ratulangi, telah menjadikan filosofi ini berskala nasional, bahkan mondial. Filosofi ini diterjemahkan ke Bahasa Indonesia sebagai “Manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat memanusiakan manusia,” dan tercipta dan terbentuk di ranah lokal namun dibutuhkan untuk kepentingan nasional. “*Si tou timou tumou tou,*” adalah ungkapan kemanusiaan dalam bahasa lokal yang praksis penerapanya mewujud pada sikap menerima dan menghormati keberadaan sesama. Dalam konteks kita sekarang, filosofi ini mendukung sikap hidup bersama yang melahirkan dan membentuk semangat kerjasama untuk berjuang dan bersama-sama menciptakan kesatuan, harmoni, rukun damai dalam semangat toleransi serta rasa hormat yang tinggi akan keberadaan yang lain. Dalam kaitan dengan paham atau sikap moderasi beragama filosofi ini bermuatan sikap solider dalam masyarakat bangsa dan kasih sayang terhadap sesama. Jika bersinggungan dengan Penguanan Moderasi Agama, filosofi ini sangat menuntut perwujudannya dalam bentuk Actus (Perbuatan/ aksi) Kehadiran. Katakan Actus Kehadiran yang moderat. Artinya “actus (aksi/ perbuatan) kehadiran” sangat berkaitan derat dengan orthopraksis dari agama dan tuntutan hidup moderat antarumat beragama. Akctus Kehadiran moderat ini menghendaki suatu kehadiran real yang jujur dan tulus untuk menghargai dan menghormati kebersamaan dalam keberagaman, untuk menumbuhkan sikap solider, saling menghormati, bina hidup rukun harmonis dan saling menghargai, meghalau sikap ekstremis, radikal dan intoleran dalam hidup bersama antarumat beragama.

Kata Kunci: Literasi Agama, Penguatan Moderasi Beragama dan Actus Kehadiran Moderat.

PENGANTAR

Aneka agama yang dianut oleh peserta didik di Sekolah Dasar Inpres (juga Negeri), khususnya di SDI Oebufu Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, sangat mungkin dan berpeluang untuk implementasi sikap moderasi beragama dan upaya penguatannya. Fakta bahwa ada aneka agama yang dianut peserta didik itu harus diterima, pertama, sebagai anugerah terindah dari Tuhan, dan kedua, diterima sebagaimana adanya dengan penuh syukur dan besar hati. Karena agama-agama yang ada dan dianut para peserta didik merupakan realitas sosial dalam bentuk atau wujud paling konkret dari agama

Dalam realitas dan eksistensinya yang demikian, implementasi moderasi beragama dan penguatannya memiliki tujuan untuk mengarahkan kehidupan seorang peserta didik menuju “tujuan akhir kehidupan.” Untuk menggapai tujuan akhir inilah mengharuskan peserta didik melakukan hal-hal baik dan benar mulai dari sekarang, semasa di ada di Sekolah Dasar. Implementasi terhadap kedua hal ini harus dimulai sejak dini, alasanya fakta lapangan yang tidak bisa dipungkiri, adalah realita pada level dan kelompok tertentu, agama sering dijadikan sebagai alasan untuk aksi-aksi yang tidak patut. Bahkan dengan pelbagai rasionalisasi dan arogansi rohani yang sempit, agama sering direduksikan sehingga seolah-olah menjadi sumber atau aspirasi untuk permusuhan antara orang-orang yang beragama. Jadi sangat perlu akan pemahaman yang benar berkaitan dengan ajaran agama dan juga memiliki praktik moral-religius yang sesuai sehingga orthopraksis agama dapat dihidupi dan jadi penjamin untuk kehidupan sosial religius yang damai dan toleran.

Tesis terakhir di atas merupakan kebutuhan-kebutuhan sosial religius yang sangat diperlukan hari-hari ini. Opini demikian tidak mengada-ada, karena kuat alasannya, bahwa yang menentukan hidup damai dan hidup toleran adalah (manusia) para pemeluk agama itu sendiri, yang sudah harus dimulai sejak dini, pada konteks tulisan ini dimulai di sekolah dasar-sekolah dasar.

Adapun dasar ajaran dari moderasi beragama adalah saling mengasihi dan saling menghormati antarsesama (pemeluk agama) sebagai makhluk yang dijadikan Tuhan seturut gambar dan rupaNya. Buku Suci Old Testament yang diakui agama-agama besar di dunia menegaskan; “Hendaklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita... Menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka.” (Cfr. Genesis, 1:26). Jadi semua manusia adalah “se-sama”.

Atas dasar pokok-pokok pikiran di atas, maka ranah pendidikan dasar harus menjadi sasaran dari sosialisasi dan seminar moderasi agama dan penguatan moderasi beragama. Titik start mulai dari sana. Jika perwujudan moderasi menjadi nyata maka dapat disimpulkan secara gamblang, dan kebenarannya mencapai seratus persen, bahwa benarlah agama apapun mengajarkan kebenaran, membenarkan dan mendukung nilai cinta kasih, hidup damai dan hidup toleran antarsesama umat manusia dari latar belakang agama apapun. Agama kemudian menjadi sumber inspirasi untuk kehidupan rukun dan damai di masa selanjutnya dan bukannya aspirasi untuk melahirkan sikap intoleransi dan ekstremis-radikal.

Untuk mencapai perwujudan hidup yang moderat, hidup damai, hidup toleran dan saling mengasihi antarumat beragama, permasalahan kemudian yang mau diatasi adalah apakah diperlukan bentuk sikap hidup moderat atau sikap praksis seperti apa yang seharusnya diwujudkan dalam kebersamaan dalam keberagaman agama? Kiranya Actus (Perbuatan, tindakan) Kehadiran yang moderat, yang tanpa prasangkah, tulus dan ikhlas sifatnya menjadi mahkota dari penguatan moderasi beragama. Actus kehadiran yang moderat dapat terlaksana dan terjadi manakala didukung sikap dan kesediaan memandang agama lain, dalam hal ini para peserta didik dan agamanya ada sebagaimana adanya dan diberi ruang untuk tumbuh-kembang dan tidak menjadi saingan yang mencelakakan atau untuk meniadakan kehadirannya.

Pendasaran terakhir ini adalah tujuan akhir dari salah dua program Kementerian Agama yakni moderasi beragama dan penguatan moderasi beragama di bumi Indonesia tercinta ini dan sekaligus untuk melenyapkan sikap ekstrem, radikal dan intoleran. Sasaran paling tepat dan berpengharapan adalah dengan memulai implementasinya pada ranah pendidikan dasar, pada para peserta didik baik di SDI (dan SDN, juga private schools). Pada ranah ini tidak saja ilmu agama

yang kita ajarkan tetapi praksis bagaimana hidup moderat dalam beragama diimplementasikan dengan leluasa pada wujudnya, yakni actus kehadiran yang moderat sangat dekat dengan ranah psikomotor.

Untuk memahami keseluruhan tulisan ini maka alur tulisan akan bergerak mulai dari, pertama, pemahaman akan literasi agama, kedua, penguatan moderasi agama, dan ketiga aktus kehadiran yang moderat yang tertata pada orthopraksis nilai di lingkup Sekolah Dasar. Selanjutnya ada beberapa point yang dapat menjadi refleksi bersama dan seberkas harapan untuk dimanifestasikan yang tercatat pada bagian penutup untuk menjawabi permasalahanya berkaitan dengan manakah wujud penguatan moderasi agama yang harus diimplementasikan untuk dan dalam membangun interaksi dan relasi antarpeserta pendidik yang berlatar belakang aneka agama.

1. LITERASI AGAMA

Untuk memahami lebih lanjut tulisan ini maka lebih awal diuraikan beberapa point berkaitan dengan literasi agama, sebagai berikut; pengertian agama, makna agama dan motivasi agama. Dengan literasi ini diharapakan memudahkan pemahaman dan penerapan sikap hidup yang moderat, dengan menonjolkan aspek humanitas yang mengharuskan kehadiran riil dalam pergaulan, interaksi dan relasi antarsesama, antarpenganut dari berbagai latar belakang agama, khususnya di kalangan peserta didik.

a) Pengertian Etimologis Dan Essensial Agama

Pada suatu pemaparan semi teologis, pastor Octo mengungkapkan, bahwa dari Bahasa Sanskrit, secara etimologis ditemukan dua pengertian kata agama, yakni arti pertama dari Kitab *Samdarigama*: “Agama berasal dari kata ‘A’ dan ‘Gam’. *A - (awalan)* artinya *Tidak* dan *GAM* artinya: *Pergi, berjalan.* *A- (sebagai akhiran)* untuk menegaskan sifat. Jadi Agama secara etimologis diartikan sebagai “Keadaan tidak pergi, Keadaan tidak berjalan, keadaan tidak berubah, arti lainnya sama dengan “Permanent”, “abadi”, atau “kekhal”.

Arti kedua, dari Kitab *Sanarigama*; Agama terkomposisi dari ‘A’ (= tanpa, tiada, kosong), ‘Ga’ (tempat), ‘Ma’ (terang Matahari). Dari struktur etimologis ini kita sulit untuk

menyimpulkan suatu pengertian harafiah. Kita mungkin hanya mengatakan agama itu ‘sesuatu yang penuh misteri atau situasi terang matahari yang mengatasi ruang dan tempat’ (Octo, 2014).

Dari Bahasa Latin (dalam Jurnal Vinea, 2016), term “Religion” (*yang diartikan dalam bah. Indonesia sebagai agama*) berasal dari kata Latin “*Religio*”, yang terkomposisi dari kata *Re + Ligare*; yang artinya *to bind back – to rebind – re establish* sama dengan *mengikat kembali – membangun kembali* melalui worship keintiman antara Allah dan Manusia dan damai antar manusia itu sendiri.

Ada juga pendapat lain, bahwa *Religion* berasal dari *re + legere* yang artinya *to re – read* (= membaca kembali). Namun etimologi ini kurang popular dalam spiritualitas barat. Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa pada abad I SM, Cicero atau Marcus Tullius Cicero (seorang filsuf dan orator, pengacara berkebangsaan Romawi, hidup 106 SM - 43 SM) menjelaskan bahwa *religio* berasal dari *religere*, suatu modifikasi kecil atas Kata Kerja Latin *Legere* yang berarti memanen atau mengumpulkan.

Cicero juga menghubungkan *religio* dengan aktivitas *re-legere* (membaca kembali) yakni menyelidiki dan melaksanakan secara teliti, seksama. Cicero lalu mengartikan agama sebagai “pelaksanaan yang cermat dan dengan segenap hati, pemusatan seluruh perhatian pada segala sesuatu yang berhubungan dengan kultus terhadap dewa dewi”. Pada abad berikutnya, tahun AD, Tertulianus seorang penulis Romawi yang berasal dari Afrika Utara mengemukakan hal yang berbeda, bahwa etimologi agama adalah *religare*, yang berarti “mengikat” karenanya agama berarti ikatan kewajiban, utang antara manusia dengan Allah, (Kotan, 2021)

Setelah beberapa uraian berkaitan dengan arti etimologi agama, berikutnya adalah arti essensial agama. Agama diartikan sebagai expresi atau ungkapan iman. Kata lainnya, iman mendapat bentuk yang paling konkret dalam agama. Dalam dan melalui agama juga orang beriman dapat mengomunikasikan imannya dengan orang lain (beriman dan tidak beriman). Pada arti

demikian, iman harus berkembang sampai pada pengharapan dan kasih serta melahirkan sikap adoratif seutuhnya kepada Allah.

Selain arti essensial di atas, agama juga diartikan sebagai jalan, sarana, lembaga yang denganya orang lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Atas arti ini agama harus memampukan manusia untuk mengungkapkan relasinya dengan Tuhan, atau yang setara dengan "Yang Sakral". Sehingga seseorang yang hidup dalam persatuan dengan 'Yang Sakral' menampakkan dalam hidupnya ciri-ciri antara lain, kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelelahan-lembutan dan penguasaan diri dan kesemuanya ini adalah buah-buah Roh atas dasar iman. Karena itu kedekatan dengan Tuhan akan ditandai oleh adanya ketulusan, keterbukaan dan cinta kepada sesama. Melalui agama diwujudkan relasi personal (dan juga komunal) manusia dengan Tuhan.

Jika menyinggung soal "wujud iman yang konkret" maka ia nampak pada tanggung jawab manusia akan dirinya sendiri, sesama dan lingkungannya/ alam semesta. Dengan tanggung jawab ini, manusia telah berjuang mengangkat nilai-nilai universal antara lain; kebenaran, kebaikan dan keindahan (Verum, Bonum dan Pulchrum) dan lain-lain untuk suatu tatanan kehidupan, dan kehidupan yang diidealkan adalah kehidupan yang damai, toleran dan bahagia.

Jadi pernyataan terakhir di atas mensyaratkan bahwa hal yang paling pokok dalam agama adalah sikap batin. Agama yang bersifat semata lahiriah dengan sendirinya akan menjadi formalisme dan sering hampa tanpa makna. Sedangkan berisfat spiritual apalagi mengarah kepada situasi ekskatalogis adalah keyakinan murni atau iman sejati. Iman seperti ini perlu diejawantahkan dan terexpresi melalui agama. Jadi ada kaitan erat anatara iman dan agama.

Berangkat dari literasi pengertian di atas dapat ditarik benang merah sebagai berikut, bahwa agama memberi indikasi tentang sifat 'terikat kepada'. Maksudnya terikat kepada asal-usul pertama dan tujuan terakhir. Jelasnya bahwa 'Yang Pertama (Alfa) dan Terakhir (Omega)' mendapat porsi perhatian lebih besar dari semua yang lain. "Alfa dan Omega" itu adalah Tuhan, Yahwe."

Berdasarkan persepsi umum agama diartikan juga sebagai suatu sistematisasi nilai-nilai dalam keterikatan pada suatu *transcendental Power* (Kuasa transenden) yang menyatakan dirinya kepada manusia entah itu melalui gejala alam, daya pikir manusia atau wahyu. Misteri nilai ini tidak hanya menggarisbawahi Allah itu *transendens* tetapi sekaligus *imanens* (jauh namun dekat).

Sistematiasi nilai sebagaimana disebutkan di atas dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui sistem lambang. Ada tiga konsep praktis menurut Geertz (dalam Kleden, 2002) tentang sistem lambang yang memproduksi makna seperti; Tanda (Sign), Simbol (Symbol) dan Ikon (Icon). Pertama, TANDA. Tanda selalu berarti menunjuk kepada sesuatu yang lain (revealing). Ex. Asap menunjukkan api.

Kedua, LAMBANG/ Symbol. Simbol ini mempunyai sifat ganda. Dia tidak hanya menyatakan sesuatu (revealing) tetapi juga menyembunyikan sesuatu (concealing). Karena itu symbol baru dapat mengkomunikasikan makna kalau ada *shared meaning* (Kesepakatan Pemaknaan). Karena ada pengetahuan yang tidak terungkap di dalamnya, (*tacit knowledge*), maka symbol membutuhkan penafsiran yang heroistik.

Ketiga, IKON. Ikon adalah istilah khusus untuk symbol yang dianggap “Sakral”. Sebagaimana Tanda, IKON menunjukkan kepada sesuatu yang sakral/ suci, yang berkaitan dengan representasi kehadiran Yang Ilahi. Seperti halnya Lambang, IKON ini menyatakan sekaligus menyembunyikan Yang Kudus (*Revealing and Concealing the sacred*). Namun apa yang membuat IKON lebih dari sekedar tanda dan lambang adalah karena KEYAKINAN bahwa ikon mempunyai fungsi “Menghadirkan” Yang Kudus.

b) Makna Agama

Hans Kung (seorang teolog) dan pelopor Etika Global (Weltethos), yang pada tesisnya lebih menggambarkan kesamaan di antara agama-agama dunia ketimbang menekankan hal-hal yang membedakan (<https://media.neliti.com>, 6/11/2023,15.25), menegaskan, bahwa agama tidak untuk didefinisikan dan sulitnya seperti mendefinisikan seni. Benarlah apa yang dikatakan itu, karena agama itu untuk dihayati dan dihidupi. Agama bukan “sesuatu” di luar diri tetapi sebaliknya dan dia adalah hidup manusia; agama bukan “ditambahkan” ke dalam kemanusiaan. Agama itu hidup dalam hati orang. Agama mesti menobatkan dan memurnikan hati orang dari dalam. Dalam hal ini agama adalah “kekuatan iman yang membersihkan hati manusia dari niat buruk dan jahat.” Atas dasar pemikiran ini kemudian sangat memengaruhi pemahaman akan makna agama.

Dikutip dari pemikiran misiolog Pastor Octo (Octo, 2014) dipaparkan, bahwa agama memiliki makna sebagai pengalaman dan penghayatan, agama berkaitan dengan Yang Ilahi, agama menyangkut relasi, perjumpaan dan kepercayaan.

- 1) Agama adalah pengalaman dan penghayatan. Agama merupakan pengalaman pribadi manusia di mana Allah dialami dalam hati (bathin) sebagai pusat diri manusia. Agama adalah “apa yang dibuat manusia dalam kesendiriannya” sebab jika manusia tidak pernah menghayati kesendirian manusia, manusia tak pernah bersifat religius. Agama juga berarti menerima kehadiran dan kedekatan Allah di dalam diri sesama. Dimana manusia mulai mengkomunikasikan pengalamannya akan Allah ke dunia luar dirinya, di sana ia melangkah keluar dari ketertutupan dirinya dan membentuk sebuah komunitas beriman. Dari sebab itu agama adalah “*kesendirian dalam kebersamaan.*” Jadi agama bermata dua: individual dan social, particular dan universal.
- 2) Agama Berkaitan Dengan Yang Divinum (ilahi). St. Agustinus, teolog dan pujangga gereja, memakai term *religio* untuk menunjukkan worship/ penyembahan, pola-pola aksi/ kegiatan melalui mana umat secara sadar menghadapkan diri mereka kepada Allah dalam *sembah bhakti* dan *puji-pujian*. Agama seterusnya dipahami sebagai himpunan aksi-aksi spesifik seperti peribadatan, ritus, tingkah-laku etis, doa-doa dan kurban-kurban persembahan yang ditujukan kepada yang Ilahi.
- 3) Agama itu menyangkut relasi, perjumpaan dan kepercayaan akan sesuatu yang *ultimo*, *transenden* atau agama sebagai pengakuan akan “Ada Yang Lebih”. “Ada” ini menjadi dasar, awal, pusat, dan akhir eksistensi manusia.

Dalam konteks tertentu, agama juga dikaitkan dengan perasaan seperti emosi, inspirasi, rindu dan antusiasme. Para filsuf seperti; F. Schleiermacher, mengatakan bahwa “esensi agama terkandung di dalam perasaan ketergantungan pada yang absolut.” Emmanuel Kant mengakui bahwa ‘agama adalah pengakuan akan tugas-tugas sebagai perintah-perintah Ilahi.’ Agama memberikan makna yang konprehensif akan hidup, menjadi jaminan bagi

nilai-nilai tertinggi dan norma-norma yang bersifat tanpa syarat, memberikan komunitas dan ‘rumah-rohani’.

Dalam sebuah agama biasanya terdapat aspek-aspek esensial seperti *creed*, *code*, *cult*, *community-structure* dan *transcendent*. *Creed*: Segala sesuatu yang bergerak menuju “penjelasan” tentang makna ultimo kehidupan. *Code*: Hukum tingkah-laku atau etika yang meliputi semua aturan dan kebiasaan bertingkahlaku dalam sebuah agama. *Cult*: Kultus berarti semua aktivitas ritual yang menghubungkan seseorang kepada yang transenden baik secara langsung maupun tidak langsung. *Community-structure*: Ini menunjukkan kepada relasi antara para pengikut. *Transcendent*: menunjukkan, ini adalah awal, sentrum, dan akhir eksistensi/ hidup manusia.

Makna agama dalam pemahaman konkret lebih menunjukkan segi religiositas atau pengalaman religius seseorang dari pada suatu konsep teknis dan abstrak, iman konkret dari pada institusi. Religiositas yang dimaksudkan di sini adalah pencaharian mendasar seseorang beragama berkaitan dengan asal-usul yang menjurus kepada asal usul keilahian. Jadi religiositas mendahului agama. Agama itu tidak hanya menyangkut hal teoretis tetapi hidup sebagaimana kita hayati. Relasi harmonis antara manusia dan Tuhan yang ditata dalam sebuah agama akan menghasilkan ‘ketenangan, kedamaian dengan sesama.’ Namun, untuk pencapaian kearah sana rekonstruksi pemahaman keagamaan umat manusia menjadi niscaya untuk dikembangkan. Agama hendaknya berperan menghantar manusia menjadi individu dewasa, merdeka dan bertanggungjawab di tengah-tengah masyarakat (Kotan, 2021).

Agama dan ajarannya adalah sistem kebenaran yang berperan mengubah watak manusia yang tidak tampan ke dalam kejujuran, keadilan dan kebenaran. Watak manusia tidak diubah karena sebuah tekanan demonstratif dari luar tetapi karena ada keyakinan pribadi yang mendalam, yang lahir dari keheningan (meditasi) dan kebenangan diri, (suci, murni, tak bercela).

c) Motivasi Agama

Proses globalisasi terus mengalir dalam realita. Ia telah, sedang dan akan (terus) berlangsung dengan menghadirkan dan menuntut kewajiban baru bagi setiap orang. Kehadirannya menuntut cara berpikir, cara bertindak, carah hidup yang sangat adaptatif. Apakah cara hidup beragama pun demikian adanya? Inilah pertanyaan yang membutuhkan refleksi terus menerus dari setiap kita yang mengakui menganut salah satu agama.

Fakta ini secara personal maupun secara komunal amat sangat memicu eksistensi para penganut agama untuk mengajukan pertanyaan berikut ini: “Seperti apa agama yang seharusnya dihidupi di zaman global ini?” Pertanyaan ini senada dengan pertanyaan: “Mengapa manusia beragama sampai saat ini?”

Menjawab pertanyaan di atas, hanya sangat mungkin kita mengutip pikiran fisikawan Albert Einstein yang mengatakan bahwa “Meskipun agama dan ilmu (yang melahirkan kemajuan saat ini) berbeda, namun keduanya mempunyai hubungan timbal-balik yang kuat. Agama menentukan tujuan dan sebaliknya, ilmu hanya diciptakan oleh orang yang jiwanya penuh dengan keinginan untuk mencapai kebenaran dan pengertian serta sumber perasaannya memancar dari bidang agama,” Jadi jika seorang sarjana (ilmuwan) yang tidak mempunyai kepercayaan, kedudukannya dapat dikatakan secara kiasan; Ilmu tanpa agama lumpuh dan agama tanpa ilmu buta” (Elshabrina, 2013).

Opini Einstein ini secara lugas dapat diuraikan lebih bebas, bahwa walaupun kemajuan sebagai symbol kehebatan pengetahuan manusia dan sangat berkuasa atas hidup manusia hari-hari ini, tetapi penguasaan akan ilmu dan teknologi tidak akan secara sepik saja menjamin tercapainya taraf kehidupan bahagia dan sejahtera dalam arti yang paling esensial.

Dampak negatif teknologi (sebagai bukti kemajuan pengetahuan manusia) telah mendatangkan tragedi yang sangat menyedihkan hidup manusia, dan pikiran rasional tidaklah cukup untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan sosial manusia. Agama kemudian tampil mengarahkan sikap laku dan cara berpikir yang lebih manusiawi. Pada titik

ini mau ditekankan, bahwa “Semua spekulasi yang benar dalam dunia sains bersumber dari rasa religius yang dalam dan tanpa perasaan” (Elshabrina, 2013).

Pada tataran ini kemudian secara umum orang-orang yang dikategorikan dalam kelompok religius menyatakan, bahwa “hasil teknologi sebagai buah kemajuan sains memudahkan manusia dalam mengelola hidup, dan agama berperan mengarahkan manusia untuk meraih kebahagian dan sejahtera (ronai dan bathiniah)”. Kemudian keyakinan akan hal ini terekspresi dalam berbagai bentuk dan cara beragama.

Meskipun ada banyak agama dan cara beragama, secara umum menurut Hardjana (2002) ada enam faktor yang mendorong atau memotivasi manusia untuk beragama, antara lain.

1) Mendapatkan keamanan

Alam dunia yang manusia huni ini memiliki sejarahnya dan ceritanya sendiri-sendiri oleh para penganut agama (kepercayaan) yang agamanya berasal dari bumi di mana ia ada hidup dan bergiat (agama asli/ agama pribumi/ agama suku/ agama warisan para leluhur dan juga penganut agama yang agamanya berasal dari “dunia” luar yang masuk ke dalam kelompok penganut agama asli melalui usaha penyebaran (para penyebar) atau lewat pemaksaan (penakluk atau penjajah).

Kehidupan di dunia ini dinamis, menarik, mengagumkan namun tidak selalu aman. Realita mencatat bahwa alam tidak selalu rama, baik dan simpatik terhadap manusia. Keadaan tidak nyaman dapat terjadi di darat, laut dan udara bahkan di antara manusia penghuni bumi itu sendiri. Dunia memiliki sifat tremendum (menakutkan).

Realita dunia, tempat huni manusia, ada malapetaka alami dan malapetaka manusiawi. Ada penderitaan, kesusahan dan ancaman silih berganti. Akibatnya manusia mencari keamanan dan keselamatan. Untuk terjamin keamanan lahirlah paham kosmologis (hidup selaras dengan alam) dalam agama pribumi/ asli dan pandangan

soteriologis (perlu ada seorang penyelamat) dalam agama dari “dunia” luar. Dan hal ini ditemukan dalam (ajaran) agama.

2) Perlindungan

Dunia tidak selalu menjamin suatu kepastian dan dapat dijadikan pegangan, bahkan dijadikan pelindung utama dan segala-galanya. Singkat kata manusia tidak menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh dapat diandalkan. Mereka yang bersandar pada lingkungan, ternyata tidak membantu manakala dibutuhkan. Mereka yang berlindung pada orang-orang kuat dan berkuasa, hanya ada dalam jangka waktu tertentu. Jika tidak berkuasa dan tidak kuat lagi, kepada siapa harus berharap. Bahkan perlu bayaran mahal untuk sedikit perlindungan. Bagi yang berkuasa dan memiliki power, pencari suaka/ pencari perlindungan dipandang sebagai obyek bahkan sering dikorbankan. Orang yang berkuasa dan kuat pada titik tertentu tidak bisa diandalkan jadi pelindung.

Dalam keadaan seperti ini manusia lari kepada agama. Karena di sana diyakini Tuhan, *Si Providentia Dei* (Sang penyelenggara kehidupan) dapat diandalkan. Dialah pelindung abadi penguasa satu-satunya dan kuat dalam berkuasa. Keyakinan akan perlindungan hanya pasti pada dan di dalam Tuhan.

3) Menemukan Penjelasan

Manusia diliputi berbagai pertanyaan ketika hadir, ada dan hidup di dunia ini. Pertanyaan-pertanyaan itu menuntut jawaban dan penjelasan. Manusia mempertanyakan hidupnya, asal-usulnya. Dari mana ia dan haru ke arah mana atau kemana tujuanya akhir hidupnya? Ia mempertanyakan penyebab pertama yang tidak disebabkan dari adanya dunia ini dan kemana ia harus pergi/ mengarahkan hidupnya setelah selesai di dunia ini.

Manusia bertanya siapa yang menjadikan dunia dan pengatur hidup ini? Lalu mengapa mesti ada malapetaka, bahaya dan aneka ancaman, kesusahan, penderitaan,

bencana dan mengapa ada kematian. Inilah serangkaian pertanyaan fundamental yang saban hari menghampiri manusia.

Agama kemudian hadir berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental itu. Agama bergerak di bidang misteri kehidupan, dan yang mampu menjelaskan dan membuat yakin setiap penganutnya, “bahwa Tuhan adalah asal dan tujuan kehidupan”. Maka manusia penganut agama merujuk segala tanyanya pada agama untuk mencari “kejelasan” atas segala yang misteri, atas makna hidup dan eksistensi awal dan akhir alam raya yang dihuni.

4) Memperoleh Pemberian Praktek Hidup.

Ada berbagai keutamaan dan nilai sebagai kebijakan yang dipraktikkan dalam kehidupan antarumat dan bermasyarakat. Di sana terdapat berbagai praktik hidup yang baik dan berguna. Ada lingkungan hidup yang terebentuk dari pribadi-pribadi yang “rajin bekerja”. Ada yang memedomani interaksi sosial yang “sopan santun”. Ada yang menjunjung penuh nilai berkaitan dengan hidup bersama, seperti “tolong-menolong.” Dalam praktek hidup bernegara, ada kegiatan seperti “upacara bendera.” Semua praktik ini amat berarti dan diperlukan.

Segala nilai yang dipraktikkan memiliki daya tarik dan daya dorong agar orang melaksanakannya. Agar orang lebih berminat dan tertarik untuk melaksanakanya dalam praktik hidup, ditambahkan ke sana motivasi agama.

Agama mengajarkan kita, bahwa sesungguhnya jika mempraktekan nilai-nilai itu adalah bukti bahwa kita juga ikut berkarya bersama Tuhan. Kita adalah *colaborator* dan *cocreator*. Ikut serta dalam pembangunan dunia merupakan bagian integral dari hidup beriman. Dengan pemberian nilai-nilai oleh agama maka runtuhlah sikap feodalis, egois-individualis, materialis, kapitalis dan hedonis sesat, intoleran, radikal dan ekstremis dan inklusif.

5) Meneguhkan Tata Nilai

Nilai-nilai dan keutamaan yang dipaparkan di atas dihidupi dalam kehidupan bersama. Jadi ada nilai etis-moral yang jika diejawatuhkan membuktikan perilaku manusia sebagai manusia. Jika nilai yang diejawantah itu sesuai dengan kehidupan dan menghidupi kebersamaan akan terus dihayati dan dilestarikan dan biasanya nilai-nial itu bersifat universal.

Untuk lebih mengharuskan manusia “memeluk” nilai itu, manusia membutuhkan sumber motivasi lain yang paling hakiki untuk berjuang memiliki dan mewujudkannya. Agama dan ajarannya dapat memotivasi, memberi dorongan, mendukung dan meneguhkan manusia, terkhusus para pengikut agama untuk mewujudnyatakan nilai-nilai dan keutamaan itu.

Berkat agama, manusia mendapat kekuatan, dorongan dan pemantapan dalam pelaksanaan nilai-nilai kehidupan. Dengan motivasi keagamaan, nilai jahat ditolak dan dilarang dilakukan dan mengharuskan atau mewajibkan setiap pengikutnya melakukan nilai-nilai baik, bahkan *bonum optimum*.

6) Memuaskan Kerinduan

Tidak disangkal bahwa tidak pernah puas adalah juga satu sifat manusia. Manusia dan keinginannya harus selalu dipenuhi. Manusia selalu ingin lebih. Dambaann untuk dipenuhi dan menjadi lebih tidak terbatas pada panca indera bersifat jasmaniah tetapi juga pada jiwanya yang paling dalam. Manusia sebagai makhluk rohani ingin mencapai nilai rohani yang paling *sublime*, paling luhur dan mulia. Suatu nilai adikordati yang memenuhi dan memuaskan hasrat manusiawi yang paling dalam, yaitu Tuhan sendiri.

Dengan dan melalui beragama manusia mendapat cara atau jalan untuk menggapai Tuhan. Karena itu manusia menganut agama untuk memenuhi hasratnya yang paling dalam yakni menemukan dan berdiam dalam Tuhan. Manusia rindu akan

Tuhan. Rindu berdiam dalam kebahagiaan rumah Tuhan (Mzm.63:1-2), “Jiwaku haus kepadaMu, tubuhku rindu kepadaMu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair”.

Pada saat ini kebutuhan panca indera menjadi tidak berarti atau tidak memuaskan manusia karenanya dipandang sebagai hambatan untuk menggapai Tuhan, dan agama dijadikan jalan yang penting untuk menggapai Tuhan pemenuh segalanya. Dalam dan melalui agama para penganut agama hendak memuaskan diri, memenuhi kerinduannya yang paling substansial dan esensial yakni berteduh dalam Tuhan. Inilah pemuasan dambaan rohaniah yang paling tinggi.

2. PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Di antara tujuh program unggulan Kementerian Agama RI, ada program berkelanjutan yakni pertama, Moderasi Beragama dan kedua, Penguatan Moderasi Beragama. Uraian lanjut tidak lagi mengupas tentang moderasi beragama tetapi lebih diarahkan kepada “Penguatan Moderasi Beragama” (<https://kemenag.go.id>, Nasional, 20230 diakses 5/11/2023).

Jikalau bicara tentang penguatan moderasi agama maka persyaratanya adalah seluruh warga Indonesia yang plural dalam agama sudah sepaham dan sependapat tentang “Moderasi Beragama” dan sudah (mulai) memraktekan moderasi agama itu dalam keseharian hidupnya. Pekerjaan ikutannya adalah penguatannya sehingga menjadi hak paten, kemudian diupayakan kewajiban-kewajiban untuk mewujudnyatakan moderasi beragama itu. Jika demikian yang diharapkan dan jadi program unggulan, serta kebijakan pemerintah (Kementerian Agama RI) maka paham moderasi beragama lebih menjurus kepada orthopraksis nilai-nilai. Nilai-nilai kehidupan ini diharapkan sungguh mendarat di hati warga bangsa dan berwujud pada tindakan nyata.

Penguatan moderasi beragama sebagai kebijakan dan program unggulan berikutnya, tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk meningkatkan praksis hidup moderat, hidup rukun, hidup damai dan toleran antarumat beragama. Dengan demikian dapat mempus lenyap cara hidup ekstrem, radikal dan inklusif intoleran yang mencelakakan kebersamaan.

Untuk penguatan moderasi dan memulai perwujudannya maka ranah pendidikan formal di Sekolah Dasar baik Inpres maupun Negeri merupakan sasaran tepat orthopraksis nilai-nilai moderasi beragama secara struktural dan kultural. Sasaran penguatan ini juga untuk menumbuhkan karakter sosial, toleran dan untuk tujuan humanistik (mampu mem manusiakan manusia), sehingga searah dan sejalan dengan filosofi “*Si tou timou tumou tou,*” yang dihidupi dan dihidupkan Sam Ratulangi, si Pahlawan Nasional dari Sulawesi.

Filosofi itu jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, berarti “Manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat mem manusiakan manusia.” Filosofi ini adalah ungkapan kemanusiaan yang pada praksisnya berwujud “menerima dan menghormati keberadaan sesama”. Dalam konteks kita sekarang, filosofi ini mendukung sikap hidup bersama yang melahirkan dan membentuk semangat kerjasama untuk berjuang dan bersama-sama menciptakan kesatuan, harmoni, rukun damai dalam semangat toleransi serta rasa hormat yang tinggi akan keberadaan yang lain, (<http://www.alkitab.or.id>, layanan. diakses, 5/11/2023, 22:55).

Padanan filosofi tersebut dengan dan dalam koridor “Penguatan Moderasi Agama” sebagai program unggulan pemerintah dapat dijalankan secara struktural mulai dari pimpinan sekolah sampai kepada tenaga pendidikan (khususnya para guru agama) dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Kesepahaman, kesependapat dan kesediaan dalam perjuangan yang sama untuk hidup rukun, hidup toleran, saling menghormati dan menghargai dan siap sedia mempus lenyap cara hidup ekstrem, radikal dan eksklusif yang mencelakakan kebersamaan dan merusak tujuan pendidikan, mendapat tempat dan peluang yang berimbang.

Sedangkan secara kultural dapat diartikan sebagai kesepahaman sebagai manusia berbudaya dan beradab untuk membina-didik diri dan para peserta didik untuk tunduk pada budaya saling menghormati dan menghargai karena nilai dasar budaya adalah menghormati apa yang telah diperjuangkan para pendahulu dan mewariskan hal-hal yang baik dan benar untuk kehidupan kemudian. Pada point ini nilai kebersamaan dalam keberagaman sangat dijunjung tinggi untuk persatuan dan kesatuan. Budaya mencintai Bangsa dan Negara serta menjaga keutuhan dan kesatuan menjadi junjungan dan perjuangan sampai titik darah terakhir.

Uraian singkat di atas menggarisbawahi kebijakan pemerintah, bahwa moderasi agama harus menjadi gerakan bersama karena pudarnya sikap toleran di tengah masyarakat majemuk. Karena sebagian masyarakat telah terpesona dan menghidupi ideologi transnasional dan bersifat eksklusif dalam getho agama yang dikonsumsi secara baru. Atas bahaya ini maka penguatan moderasi beragama sangat penting dan utama di situasi Inodensia hari-hari ini.

“Dahulu kita secita-cita bahwa negara kita adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kita semua adalah manusia Indonesia sebelum “ras-ras baru” memutuskan tali persaudaraan kita, dan merusak kebersamaan kita; agama dan paham baru memisahkan kita, politik mencerai beraikan kita, paham dan ideologi baru menyusup pikiran dan hati masyarakat dan merongrong keberadaan NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika, (Kementeria Agama RI, 2019).

Karena itu di sekolah-sekolah sangat perlu dipikirkan kurikulum yang mendukung moderasi beragama dan pelaksanaan penguatannya sehingga mampu dan tegas menolak sikap dan paham ekstremis, radikal dan eksklusivistis. Imbasnya adalah para tenaga pendidik dituntut untuk selain memiliki empat kompetensi dasar, dituntut pula memiliki wawasan kebangsaan dan mendukung kearifan lokal yang sungguh humanistik dan moderat.

Pendidikan di Sekolah Dasar-Sekolah Dasar di era ini, di samping berorientasi dasar renponsif terhadap perkembangan teknologi dan pengetahuan juga harus berorientasi spiritualistik dengan person penentu adalah guru-guru secara umum dan guru-guru agama secara khusus, yang berpaham humanistik dan berwawasan kearifan lokal sehingga output yang diharapkan adalah generasi holistik, generasi yang cerdas, berkarakter religius (berwujud orthopraksis) dan humanistik moderat. Tujuan selanjutnya adalah memupus tuntas sikap radikal, ekstremis, intoleran, *trust claim, prejudice*, eksklusif dan picik.

Atas harapan dan gerakan bersama untuk moderasi agama yang demikian maka “Actus Kehadiran yang moderat” sebagai wujud nyata dari Penguatan Moderasi Beragama akhirnya dapat menunjukkan dan membuktikan sikap harmonis, kehidupan yang ramah dan toleran, saling menyapa sebagai saudara-saudari sebangsa dan setanah air, saling berinteraksi dengan

dasar religiositas yang benar dan siap membentengi civitas dan seluruh anggota masyarakat dari paparan ajaran dari kelompok-kelompok yang tidak selaras dengan ideologi Pancasila, kehidupan berbhineka tunggal ika, dan satu kesatuan dalam Negara Republik Indonesia.

3. ACTUS KEHADIRAN MODERAT WUJUD PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Gagasan brilian dari mantan menteri agama Lukmam Hakim Saifudin berkaitan dengan Moderasi Beragama, mengajak semua kita sebagai warga Negara Indonesia (=masayarakat beragama di Indonesia) untuk membangun komitmen bersama menciptakan “kebersamaan hakiki dalam keberagaman.” untuk menjaga keseimbangan yang wajar antarpersoalan agama dan soal kepemerintahan, untuk saling menghargai seluruh umat beragama, untuk saling mendengarkan dan untuk saling belajar guna meminimalisir (meniadakan) perbedaan dalam menciptakan hidup bersama yang bahagia dan sejahtera atau *bonum commune*.

Karena itu keanekaan agama/ pluralitas agama di Indonesia secara *de facto* tidak boleh dipaksakan menjadi sesuatu yang *uniform* melainkan harus dipelihara dan ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis. Kehadiran agama-agama di Indonesia dapat meneguhkan iman para penganutnya agar saling membela jarkan nilai-nilai positif keagamaannya, bahkan dalam keberagamaan kita dapat saling melengkapi, (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam konteks moderasi beragama yang demikian mengharuskan setiap penganut agama mempraktekan cara hidup beragama yang lebih menekankan nilai-nilai universal (ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawara-mufakat, adil dan beradab serta untuk bonum commune/ kesejahteraan yang seimbang) untuk dan dalam hidup bersama dengan yang lain.

Hidup bermoderasi beragama dan penguatannya mendorong para penganutnya untuk membangun “jembatan kasih” seturut hakekat kemanusiaan yang berunsur ilahiah (rohani), ketimbang membangun tembok pemisah dan perselisihan antara satu dengan yang lain.

Paus Fransiskus dalam kesempatan penandatanganan Dokumen Abu Dhabi bersama Imam besar al Azhar, Ahmed al-Tayyeb pada tahun 2019, menegaskan: “Barang siapa

membangun tembok maka ia sendiri akan terkurung dalam tembok itu. Barang siapa membangun jembatan, akan membuka jalan untuk sebuah perjalanan panjang, yang bermuara pada komitmen untuk menjadi Pelopor Moderasi Beragama. Momentum itu menjadi tonggak sejarah dalam hidup berbudaya dialog antaragama dan membuka pintu untuk pembicaraan tentang toleransi. Paus menegaskan bahwa hanya “iman kepada Allah yang mempersatukan kita dan tidak memecah belah,” (<http://www.dokpendkwi.org>, diakses, 4/11/2023.11.00).

Pandangan dan penegasan yang tertuang dalam dokumen-dokumen tersebut dan paham tentang moderasi beragama akan tetap menjadi wacana, manakala tidak diejawantahkan. Karena itu “Actus Kehadiran” sebagai wujud atau bentuk konkret dan yang paling nyata dari penguatan moderasi beragama, sesungguhnya mendapat ruang paling nyata untuk pembuktianya. Ia lebih menekankan praktek hidup antarumat beragama. Suatu kehidupan yang menjunjung nilai-nilai agama yang bersifat universal itu dikonkretkan antarpemeluk agama yang beraneka. Pada titik ini agama sesungguhnya adalah *orthopraksi* nilai-nilai dan keutamaan dan bukan persoalan *orthodoksi teologis*. Ada di sana gambaran kebersamaan dalam keberagaman yang mewujud pada sikap toleran, bernuansa saling menghormati, menghargai dan tidak eksklusif.

Actus kehadiran Moderat sebagai wujud atau bentuk penguatan Moderasi Beragama dengan langkah utama orthopraksis nilai-nilai kehidupan bersama yang toleran di Sekolah-Sekolah Dasar Inpres (juga Negeri dan *private schools*) sangat membutuhkan “actus (tindakan, perbuatan) kehadiran real, nyata, kehadiran *face to face*, kehadiran yang tidak membeda-bedakan, kehadiran humanistik, kehadiran yang; ‘bermakna dan dirasakan’, ketulusan terlibat langsung dan bernilai positif, penuh cinta kasih dalam ikut serta membangun manusia seutuhnya. Inilah Actus kehadiran yang moderat dan orthopraksis.

Uraian berkaitan dengan Actus Kehadiran moderat dan orthopraksis, senada dengan filosofi hidup Sam Ratulangi, “*Si tou timou tumou tou,*” (Manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat mem manusiakan manusia) Suatu filosofi yang mengutamakan pembangunan di segala aspek kehidupan manusia, sehingga dapat melahirkan 100 % Warga Negara Indonesia dan 100% manusia beragama yang moderat.

Actus Kehadiran Moderat sebagaimana dimaksud ini, memiliki dasar kuat, yakni iman yang sama akan “Allah yang mempersatukan.” Dasar demikian sejalan dan/ searah dengan point-point yang tertuang dalam dokumen yang menggaris bawahi “*Human Fraternity for World Peace and Living Together*”. Kata “*Living Together*” ini sama dengan Hidup Harmonis di antara umat beragama. Hidup harmonis sama dengan hidup penuh cinta kasih antara satu dengan yang lain, (<http://www.dokpendkwi.org>, diakses, 4/11/2023.11.15).

Menurut Riyanto (1998) “*Human Fraternity for World Peace and Living Together*” terwujud pada “actus kehadiran” yang mengharuskan dan melahirkan dialog kehidupan dan dialog karya. Kedua bentuk dialog ini mewarnai seluruh pergerakan dan perjuangan manusia untuk mencapai apa yang disebut kerukunan hidup, hidup harmonis, hidup bahagia dan mengalami kesejahteraan yang seimbang.”

Actus Kehadiran Moderat selanjutnya sangat mengandaikan suatu keyakinan beragama dengan praktik sepadan dan searah dengan religiositas. Artinya bagaimana para pemeluk agama mengaktualisasikan apa yang menjadi keyakinan-imannya (religiositas) pada hidup nyata. Dengan begitu, agama bukan hanya persoalan bagaimana diterima sebagai konsep (orthodoksi) atau pedoman hidup, tetapi bagaimana ia dihayati dengan dan dalam pelbagai konteks hidup hari ini (orthopraksis).

Jadi, agama tidak saja dipahami secara konseptual-doktrinal tetapi harus menyata dalam kontekstual-praksis nilai atau orthopraksis. Bahasa praktisnya adalah mengimani Tuhan dan menghayati imannya dalam kehidupan bersama umatNya. Wajah Tuhan tampak dalam wajah pengikut (semua) agama. Ini adalah rupa agama yang memiliki dan mengagungkan religiositas, (Kotan 2021).

Secara lebih lugas dapat dikatakan perwujudan religiositas hadir pada Actus Kehadiran Moderat, yang dibingkai kehadiran real yang humanis, moderat, bermakna dan dirasakan oleh sesama yang lain, dalam pengharapan mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama, yakni sejahtera bersama, bahagia dan selamat. Tiga tujuan dunia ini diyakini akan menghantar

semua orang, siapapun dia dan apapun agamanya berkesudahan di akhirat. Karena itu apa yang mau dicapai di akhirat, sudah dimulai sejak manusia hidup bersama di bumi ini.

Tindakan followupnya adalah kaidah-kaidah sorgawi dan aneka ajaran kebenaran untuk mencapai keselamatan, bahagia akhirat yang diajarkan oleh masing-masing agama, ditaati dan dipraktekan selama masih hidup di bumi. Analoginya seperti ini, “Jika wajah Tuhan yang penuh kasih sayang diperlihatkan di muka bumi ini, maka di bumi, tanah air semua manusia ini, tidak sepatutnya memperlihatkan wajah *hantu*, wajah iri hati, dendam, benci dan berlumuran permusuhan, bahkan menyulut niat membunuh.

Manakala *wajah hantu* yang diperlihatkan dalam realita hidup bersama antarumat beragama, berarti agama yang dianut telah dilepaskan dari religiositas, dan dengan demikian akan membuat agama dan unsur-unsurnya kehilangan dimensi religious. Ia lantas diselewengkan dan dijadikan ideologi dan alat perjuangan untuk mencapai hal-hal yang tidak berkaitan dengan visi dan misi mulia dari agama.

Agama yang dijadikan ideologi, selalu dipergunakan untuk menggerakan massa, dalam hal ini penganut agama, untuk mencegah atau mencapai sesuatu yang tidak berhubungan dengan agama. Seperti misal, agama tertentu akan memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Inilah dilema agama-agama yang paling serius taktala berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya.

Tampilan nyata agama sebagai ideologi, ada pada tindak penganutnya yang dengan leluasa mengatasnamakan agama melawan kelompok atau golongan yang dinilai menghalangi perjuangan mereka. Tindakan anarkhis diperbolehkan demi membela agama yang dianut bahkan kelompok penganut agama dapat merusak praktek-praktek beserta fasilitas-fasilitas dalam masyarakat yang dianggap berlawanan dengan keyakinan mereka. Dengan menggunakan sentimen agama, kelompok penganut agama diaspirasi, dimotivasi dan mendorong orang seagama (menggerakan massa) untuk berjuang bersamanya. Paham Moderasi Agama pada posisi ini siap berhadapan dengan tembok penolakan untuk merealisasikan sikap hidup moderat dan humanistik.

Karena agama dijadikan ideologi, maka para pengikut agama kemudian merasa menjadi kelompok yang lebih super, manusia yang lebih hebat dari pada kelompok atau manusia lain, eksklusif - memisahkan diri dari kelompok masyarakat lain - cendrung fanatik, tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, agama dan kepercayaan menumbuhkan mentalitas suka menyerang dan memerangi siapapun yang dianggap membahayakan lembaga dan perjuangannya. Ruang hidup moderasi beragama tidak ada, apa lagi perwujudannya moderasinya pada aktus kehadiran.

Ketika agama dijadikan ideologi maka dapat muncul masalah seperti *crash of civilization* (benturan peradaban), *culture war* (perang budaya/konflik budaya), *ethnic conflict* (konflik etnis), perlakuan dan kebijakan diskriminatif, hubungan eksplotatif, bias (perlakuan tak adil yang tak disengaja), prasangka negatif, kesalahpahaman, marginalisasi, kekerasan fisik/simbolik, terror, ketimpangan dan kesenjangan yang tajam, dan masalah-masalah tersebut dapat berlangsung lama dan berbuntut panjang. Moderasi Agama mati dan juga tidak ada wujud dalam bentuk Actus Kehadiran yang lugas, bebas dan humanistic.

Pada posisi ini para pengikut agama menjadi sekular dan juga agamanya. Sekularisme (Secular dari kata seculum; Dunia). Kata sekularisme berasal dari kata Latin “*saeculum*” yang berarti “dunia”, yaitu dunia apa adanya beserta keseluruhan nilai-nilainya yang selanjutnya disebut nilai-nilai duniawi. Dari kata *saeculum* ini muncul kata *sekularisme* dan *sekularisasi*. Sekularisme termasuk satu golongan ideologi dan sekularisasi adalah suatu gerakan (Hendropuspito, 1983). Sekularisasi adalah suatu perubahan masyarakat dari identifikasi dekat dengan nilai-nilai dan institusi agama menjadi nilai-nilai dan institusi non agama dan sekuler/duniawi.

Biasanya ada dua wajah sekularisme/ sekularisasi, yakni moderat dan ekstrem. Sekularisme/ sekularisasi moderat ialah pandangan hidup (ideologi) atau gerakan yang mencita-citakan otonomi nilai-nilai dengan campur tangan Tuhan dan pengaruh agama. Sebaliknya sekularisme/ sekularisasi ekstrem adalah pandangan hidup (ideologi) atau gerakan yang semata-mata mencita-citakan otonomi nilai-nilai dunia yang terlepas dari campur tangan Tuhan dan pengaruh agama.

Dalam konteks berkaitan dengan point pembahasan ini, sekularisme/ sekularisasi secara khusus dilihat dari dampak bagi kehidupan religius. Gerakan sekularisme mempunyai dua ujung yang penuh bahaya dan perlu dihindari yaitu humanisme ateis dan spiritualisme irrealis. Humanisme ateis (termasuk sekularisme) menghasilkan *nilai-nilai semu/ palsu* manusia seperti misal berkaitan dengan martabat manusia, kebebasan dan otonominya. Ada pandangan baru atas manusia bahwa manusia adalah makhluk alam yang berdaulat, yang punya kebebasan berpikir pada bidang-bidang kehidupan yang tidak ditentukan artinya oleh iman. Manusia tidak bergantung dari sumbernya yaitu Tuhan Yang Transenden (Huijbers, 1977).

Sementara itu, Yuval Noah Harari dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, menyebut manusia sebagai, Homo Deus, Manusia Tuhan bukan manusia berTuhan. Ada ambisi manusia menjadi tuhan. Sehingga manusia mampu menciptakan kebahagiaan, imortalitas dan punya kekuatan bagi tuhan (Harari, 2019), Ia seperti berdaulat atas dirinya sendiri.

Kembali kepada humanisme ateis dengan nilai-nilai semu atau palsu. Dikatakan demikian karena nilai-nilai tersebut kehilangan hakekat otentiknya bila dilepas dari sumbernya yaitu Tuhan Yang Transenden. Di pihak lain spiritualisme irrealis (kosong) akan membawa rasa frustasi dan sikap benci (bahkan anti) terhadap apa saja yang bersifat rohani termasuk agama. Orang mulai mengundurkan diri dari suatu praktik hidup beragama yang terlalu formalistik. Sangat mungkin manusia berkelakuan tidak manusiawi, “*Homo homini lupus* dan bukannya *homo homini socius*.²”

Pada persoalan semacam ini, pertanyaan yang tampil adalah “Bagaimana implementasi moderasi beragama di lingkungan tempat bekerja, terkhusus sebagai guru agama di Sekolah Dasar atau agen moderasi beragama di tempat di mana para peserta didiknya berlatar belakang aneka agama.

Kiranya bukan atas nama sekularisme/ sekularisasi, tetapi selama masih ada dan hidup di bumi Indonesia maka sifat sekularisasi moderat sedikit mendapat tempat pada tataran praksisnya. Sekularisasi moderat ini tidak otonom sekali diterapkan karena idelogi pendidikan

di sekolah adalah Pancasila, yang menggarisbawahi pola menghidupi dan mengayomi semua agama untuk tumbuh dan berkembang. Arti lainnya, tata praktek moderasi beragama dan penguatan moderasi agama mendapat kesempatan realisasi seluasnya-luasnya melalui Actus Kehadiran. Kita hadir dan menghargai semua agama yang ada. Memberi porsi yang seimbang pada pendidikan dan pengajaran masing-masing agama, dan semua peserta didik diberi tempat dan kesempatan untuk belajar di bawah bimbingan guru agama dari masing-masing agama.

Pada tataran lebih praksis, Actus Kehadiran, tergambar pada pemenuhan jam pembelajaran, kesimbangan antara guru agama dan peserta yang ada, sarana parasarana pembelajaran tersedia merata, kesempatan berdoa (berdoa bersama) diberlakukan untuk semua agama dan tumbuhkan sikap saling menghormati dan saling menghargai serta membangun kerukunan hidup sejak peserta didik masih anak dan di antara para gurunya. Para peserta didik dibimbing dan dilatih untuk beraktivitas sosial bersama. Harapan yang ditanam adalah dikemudian hari para peserta didik yang diasuh dalam suasana rukun dan damai serta moderat ini akan menjadi manusia pembangun dan penjaga kesatuan dan persatuan berbangsa dan bernegara. “Actus Kehadiran” dalam bermoderasi pada konteks paling real, jelas akan menepis dikotomi kehadiran berembel kepentingan dan mengedepankan suatu kehadiran real yang berpaham moderat, humanistik dan mendukung keberagaman dalam kebersamaan, untuk membangun masa depan bangsa dan tanah air yang satu, tanpa air Indonesia, sudah dimulai dari sekarang dan sejak dini.

4. PENUTUP.

Rangkaian uraian di atas dan upaya implementatif moderasi beragama serta penguatannya di Sekolah Dasar Inpres Oebufu akhirnya dapat menghantar kita kepada pemahaman akan tindakan praksis atau perwujudanya pada Actus Kehadiran yang bersifat moderat di seluruh aktivitas belajar dan kegiatan keagamaan di sekolah. Diyakni dengan Actus Kehadiran Moderat dengan dasar praksis pada orthodoksi nilai-nilai agama, pemahaman semua orang, siapa saja yang terlibat dalam koridor sikap moderasi dalam beragama di sekolah, siap sedia mengajarkan yang benar kepada peserta didiknya bahwa semua agama mengajarkan yang benar dan baik, yang mengedepankan pandangan akan manusia yang beragama sebagai

saudara-saudari dalam Tuhan. Ini lah inti dasar penguatan moderasi beragama yang harus diajar-teladankan.

Ayat Kitab Suci yang menyatakan: “Agamaku adalah agamaku, agamamu adalah agamamu,” jika direfleksikan lebih dalam maka pernyataan ini menjelaskan dan mengungkapkan pluralitas agama, dan adanya yang serba aneka ini adalah sebuah keniscayaan. Adanya keanekaan atau pluralitas agama demikian sangat mensyaratkan sikap toleransi dan menghargai untuk menggapai kebersamaan yang aman dan damai dalam keberagaman. Tidak terlepas dari itu adalah perlu pemenuhan kebutuhan akan sikap mencintai-mengasihi antarpeserta didik beragama dalam membangun dunia dan menjalankan agama mereka masing-masing jauh dari sikap ekstrim dan intoleran serta praktek radikal dalam beragama.

Pluralisme yang terbersit oleh ayat Kitab Suci di atas mengandaikan setiap pengikut agama memahami agamanya dengan segala makna yang ada, kemudian memotivasinya untuk berorthopraksis dan mewujudkan nilai-nilai agama universal dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah dan hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini pluralitas agama bukanlah persoalan melainkan menjadi sarana setiap orang saling memhami, menghargai, sehingga tercipta kedamaian dan kerukunan sejati antarumat manusia, antarumat beragama.

Dalam kaitan dengan sikap moderasi beragama dan penguatannya di lingkungan sekolah, para guru agama adalah pioner moderasi beragama lewat kehadiranya yang moderatif (Actus kehadiran yang moderat) pada setiap aktivitas keagamaan yang terjadi dan berlangsung di sekolah, dalam skala kelas dan atau skala sekolah. Dengan tingkat kehadiran yang intens pada setiap sesi keagamaan atau kreativitas aksi lainnya yang mengumpulkan semua peserta didik, telah menanamkan sikap melampaui batas agama, suku, ras dan bahasa dalam diri para peserta didik dan antarpara guru; baik guru kelas dan guru mata pelajaran.

Lewat Penguatan Moderasi Agama yang berwujud pada Actus Kehadiran yang moderat, martabat manusia sebagai *homo religious*, *homo sociale* dan *homo socius* (manusia beriman, bersosial, sekawan) diangkat ke permukaan dan dalam tataran praktis bermanfaat atau sebagai antivirus ampuh untuk menjauhkan sikap intoleran, ekstremis-radikal dan eksklusif

dalam beragama. Lewat Moderasi Kehadiran dan penguatan Moderasi Beragama berwujud kehadiran yang real, tulus dan jujur (Actus hadir yang moderat) terciptalah persaudaraan sejati yang berbuah pada kerukunan dan kedamaian hidup.

BACAAN RUJUKAN

- Elshabrina, (2013), *Albert Einstein*, Yogyakarta: Penerbit Cemerlang Publishing.
- Hardjana, AM., (2002), *Penghayatan Agama: Yang Otentik Dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harari, Yuval, Noah, (2019), *Homo Deus: A Brief Histroy of Tomorrow*, diterjamahkan oleh Yanto Musthfa: Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, Ciputat Indonesia.
- Huijbers, Theo, 1977, *ALLAH: Ulasan-Ulasan Mengenai Allah dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jurnal Vinea, 2016., “Auto Imunisasi Agama”, Kupang: Sekolah Tinggi Pastoral Kupang: Kupang
- Kementerian Agama RI, (2019), *Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI.
- Kotan, Boli, Daniel (editor), (2021), *Menjadi Saksi Keselamatan*, Yogyakarta; Penerbit Knisius.
- Kleden, Budi, Paulus, (2002), *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*, Maumere: Penerbit Ledalero Maumere.
- Olaf Herbert Schumann, 2013, *Agama Dalam Dialog, pencerahan, perdamaian dan Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Octo, Naif, (2014), “Profesi: Janji Melayani”, *Materi Pembinaan Bagi ASN Kementerian Agama*, Kota Kupang-NTT.
- Philipus Tule, SVD Drs. Lic., Cs., (editor), *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta*, Penerbit Nusa Indah Ende Flores, 1994
- Riyanto, F.X.E. Armada, CM, *Dialog Agama, Dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998

Dokumen Gereja & Internet

Kitab Suci Perjanjian Baru, LAI, Jakarta

Beno Alekot
Jurnal Ilmiah Bidang Bimbingan Masyarakat Kristen
Vol. 1 No. 2 (Desember 2024)

Konsili Vatikan II, 28 Oktober 1965, *Nostra Aetate* (Pada Zaman Kita): Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Dokpen KWI.

<http://www.dokpendkwi.org>, diakses, 4/11/2023.11.00).

<https://kemenag.go.id>, Nasional, 20230 diakses 5/11/2023, 11.15).

<http://www.alkitab.or.id>, layanan. diakses, 5/11/2023, 22:55).

<https://media.neliti.com>, 6/11/2023, 15.25